

DOI: <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i1.421>

Penguatan Literasi Anak Di Desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan

Anisa Nilam Cahya^{1*}, Rosaliya², Oktaviana³, Nurhidayah⁴, Arief Hidayat⁵, Ernawati⁶, Fazlur Rahman⁷, Muhammad Dian⁸, Muhammad Fikri Ajie⁹, Nurhasanah¹⁰, Reni¹¹, Soni Hartono¹², Syahrul Rahmat¹³

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13 STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Bintan, Kepulauan Riau, 29123, Indonesia

* annisamelati1212@gmail.com

Abstrak

Penguatan literasi pada anak perlu ditanamkan sedini mungkin dan harus mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak, lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Arus globalisasi yang melaju pesat memaksa negeri ini menerima suatu perubahan besar yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat, dikarenakan adanya perkembangan teknologi, telekomunikasi, transportasi, ilmu pengetahuan dan aspek lainnya. Pengabdian ini dilakukan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ABCD merupakan metode yang bertujuan untuk memanfaatkan kekuatan yang ada dalam masyarakat sebagai sarana pengembangan berkelanjutan yang memuat proses untuk melihat potensi apa saja yang dimiliki masyarakat. Tujuan dari pengabdian ini adalah menanamkan budaya literasi pada anak-anak di Desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. Penulis berupaya memberikan bantuan dengan optimalisasi perkembangan anak-anak, sehingga mengurangi hambatan dalam persoalan pembelajaran yang dianggap mereka sulit dipahami. Sejumlah program penguatan literasi yang dilakukan adalah optimalisasi pemanfaatan taman bacaan Al-Ilmi, penguatan literasi agama bagi pelajar TPQ, penguatan literasi budaya serta memberi bimbingan belajar bagi siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Literasi; pengabdian masyarakat; anak; Bintan.

Abstract

Strengthening literacy in children needs to be instilled as early as possible and must get special attention from all parties, the family environment, school, and community environment. The rapid current of globalization has forced this country to accept a major change that affects people's lives, due to the development of technology, telecommunications, transportation, science and other aspects. This service is carried out using an asset based community development (ABCD) approach. The ABCD method is a method that aims to take advantage of the strengths that exist in the community as a means for sustainable development in which there is a development process to see what potential the community has. The purpose of this service is to instill a culture of literacy in children in Kuala

Sempang Village, Bintan Regency, Riau Islands Province. The author seeks to provide assistance with optimizing children's development, thereby reducing barriers to learning problems that they consider difficult to understand. A number of literacy strengthening programs carried out were optimizing the use of the Al-Ilmi reading garden, strengthening religious literacy for TPQ students, strengthening cultural literacy and providing study guidance for elementary school students.

Keywords: Literacy; child; Bintan.

Pendahuluan

Penguatan literasi pada anak perlu ditanamkan sedini mungkin dan harus mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Kemampuan literasi dini tidak terbatas pada kemampuan kognitif saja tetapi merupakan kegiatan sosial-psiko-linguistik yang kompleks dan berpengaruh pada aspek sosial dan kontekstual yang menjadi bagian integral perkembangan anak (McLachlan & Arrow: 2017). Akan tetapi penerapan penguatan literasi masih menekankan kemampuan dan keterampilan membaca di sekolah. Sedangkan peran lingkungan yang memungkinkan terbentuknya komunikasi sosial menjadi terabaikan.

Arus globalisasi yang melaju pesat memaksa negeri ini menerima suatu perubahan besar yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat, dikarenakan adanya perkembangan teknologi, telekomunikasi, transportasi, ilmu pengetahuan dan aspek lainnya. Penguatan literasi pada anak sangat dibutuhkan guna menghadapi tuntutan zaman dan mendorong tumbuh kembangnya generasi yang kaya akan literasi sehingga mampu menjawab setiap persoalan yang ada. Dari penelitian tentang penguasaan literasi yang dilakukan oleh organisasi pendidikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan PPB (UNESCO) yang dipublikasikan dengan judul "*The world's Most Literate Nations*" menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-60 satu tingkat di atas Botswana (Diana Restiawati, dkk, 2021, 51), dampak negatif yang ditimbulkan akibat rendahnya budaya literasi adalah, semakin banyaknya penyebaran berita hoaks di kalangan masyarakat, penyebaran berita hoaks dilakukan karena tidak adanya analisis yang tepat tentang suatu bacaan atau informasi, akibatnya adalah menimbulkan gaduh atau suasana yang tidak nyaman di tengah masyarakat, timbulnya ujaran kebencian, hingga terjadinya konflik. Maka dari itu penanaman literasi sangatlah penting kita tanamkan sejak dini, untuk mengurangi konflik individu maupun sosial, wawasan dan ilmu pengetahuan anak menjadi luas, mencegah untuk tidak cepat putus asa.

Bangsa Indonesia sangat kaya akan keanekaragaman budaya dan agama. Kemajemukan bangsa Indonesia secara umum dapat dilihat dari sudut horisontal seperti terdiri dari beragam suku dan ras, yang mempunyai budaya, bahasa, nilai dan agama atau keyakinan berbeda-beda. Sementara dari sudut vertikal, kemajemukan bangsa Indonesia dapat di amati dari tingkat perbedaan pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya (Pelly & Menanti, 1994). Melalui literasi budaya dan agama, anak-anak mengenal anekaragam kebudayaan dan agama yang ada di Indonesia.

Literasi budaya dan agama berguna untuk mengenali budaya dan agama lain, serta memahami ciri khasnya, sehingga saling mengerti satu sama lain. Diharapkan dengan literasi budaya dan agama, anak-anak akan siap menerima orang dari daerah lain dengan kebudayaan dan agama yang berbeda. Keanekaragaman budaya dan agama yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah suatu kebanggaan negeri ini, tetapi juga menjadi salah satu faktor terjadinya konflik. Literasi budaya dan agama digunakan untuk menciptakan wawasan Nusantara, sehingga anak-anak dapat memahami perbedaan dan menanamkan rasa cinta terhadap Tanah Air.

Peningkatan kualitas masyarakat Indonesia khususnya generasi muda saat ini harus memberikan bukti nyata. Terbukti bahwa literasi memiliki peran yang teramat penting bagi kemajuan dan perkembangan suatu bangsa. Sudah saatnya terjalin kerjasama untuk menciptakan suatu budaya bagi anak atau generasi muda memperkaya literasi, dengan demikian program atau kegiatan yang berkaitan dengan literasi dapat dikembangkan lebih jauh dan mendalam lagi.

Setelah melakukan observasi yang kemudian diuraikan pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dapat ditemukan beberapa rumusan masalah disini yaitu tentang pemaksimalan pemanfaatan taman baca bagi anak-anak dan upaya menciptakan inovasi pembelajaran baca quran bagi anak dengan metode gerak tangan. Oleh karna itu, pada jurnal ini nantinya dapat membantu memberikan solusi dan inovasi bagi kita semua. Hal itu akan dituangkan dalam bentuk pembahasan materi yang akan dijelaskan dipembahasan selanjutnya.

Untuk diketahui, tujuan dari pengabdian ini adalah mengenai upaya menanamkan budaya literasi pada anak-anak Desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan. Implementasi dari tujuan ini dilakukan dengan cara melatih ekspresi, meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan daya tangkap pada anak. Hal itu menjadi bagian dari sebuah proses penerimaan informasi dan penyebarluasan informasi itu dengan baik dan benar.

Untuk menyusun jurnal ini maka dilakukan penelitian tentang kajian terdahulu yang berkaitan dengan tema artikel ini. Artikel itu diterbitkan pada jurnal-jurnal yang temanya masih berkaitan dengan tema penulisan penulisan. Beberapa artikel itu diantaranya adalah artikel yang ditulis Esti Setiawati dan Khikmah Novitasari, pada tahun 2019 dengan judul “*Penguatan Literasi Sosial Anak Usia Dini Pada Siswa Sekolah Paud Sejenis (Sps) Wortel Di Bantulkarang, Ringinharjo, Bantul, Kabupaten Bantul*” dalam penelitian ini dikemukakan tentang pemahaman orang tua siswa terkait pola asuh anak meningkat baik, pemahaman literasi sosial anak meningkat melalui cerita dan gambar, dan pemahaman literasi sosial anak meningkat melalui bermain.

Selanjutnya, Sirojuddin, Abdul Hafid dan Mursalim, pada tahun 2019 menulis artikel berjudul “*Pendampingan Literasi Melalui Program Penguatan Baca Tulis Kelas Awal Wilayah Pinggiran Dan Terpencil*”. Pada artikel ini Sirojuddin, dkk, ingin mengemukakan pendampingan literasi program penguatan baca tulis kelas awal wilayah pinggiran dan terpencil Kabupaten Sorong Papua Barat bertujuan untuk melatih dan mendampingi guru-guru di lingkungan Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Sorong. Program literasi itu dengan harapan meningkatkan kemampuan baca tulis siswa kelas awal di wilayah tersebut.

Selain itu terdapat artikel yang ditulis oleh Hutri Agustino pada tahun 2019 dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi Di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara*”. Artikel ini mengemukakan keberadaan gerakan literasi berbasis pemberdayaan di Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara merupakan jawaban atas permasalahan wilayah sosial-historis masyarakat Desa. Fokus utama kegiatan pemberdayaan adalah transformasi nilai-nilai pembentukan karakter bagi kelompok usia produktif serta mendorong kemandirian sosial ekonomi berdasarkan rangkaian kegiatan tematik *soft skill*.

Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian “*Penguatan Literasi Anak Di Desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan*” merupakan kegiatan edukasi lingkungan, memaksimalkan fasilitas umum yang tersedia seperti, taman bacaan, perpustakaan desa, gedung TPQ, masjid, dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi positif anak, melatih ekspresi anak disaat menceritakan sesuatu, melatih keberanian mengungkapkan pendapat di depan umum, memperkuat hafalan ayat Al-qur’an, meningkatkan keterampilan menulis huruf Arab. Selain itu juga untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, menanamkan nilai-nilai agama dan kebudayaan bangsa untuk membentuk karakter berakhlak serta kaya akan literasi dengan ciri khas Nusantara.

Metode penelitian dan penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Proses ini berangkat dari pelaporan secara tertulis mengenai hasil yang didapat selama pengabdian berlangsung. Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975:5) yang dikutip Moleong mendefinisikan: Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007:6).

Selain itu juga pengabdian ini dilakukan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ABCD merupakan metode yang bertujuan untuk memanfaatkan kekuatan yang ada didalam masyarakat sebagai sarana untuk pengembangan berkelanjutan yang di dalamnya terdapat proses pengembangan untuk melihat potensi apa saja yang dimiliki masyarakat. Menurut Gary Paul, Green (2002:3) *Asset Based Community Development* memiliki beragam rangkaian tujuan, mulai dari memecahkan masalah lokal, mengatasi kesenjangan, serta meningkatkan potensi individu, dan membangun rasa kebersamaan

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Literasi

Literasi (*literacy*) bukan hanya dalam arti sempit berupa kemampuan individu dalam membaca dan menulis, melainkan meliputi kontinum pembelajaran yang memungkinkan individu dapat mencapai tujuan hidup mereka, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, dan partisipasinya secara penuh dalam kehidupan sosial mereka secara luas (Unang Wahidin, Yahya. 2017. 128). Hal ini senada dengan apa yang disampaikan, Pangesti Wiedarti, dkk mengatakan: Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.

Berbagai macam kemampuan tentang literasi di atas yaitu; kemampuan membaca, menulis, kemampuan berfikir sampai pada kontinum, pembelajaran yang membangkitkan individu, mengembangkan pengetahuan, ikut berpartisipasi penuh dalam kegiatan sosial, adalah suatu langkah untuk menjawab tuntutan zaman di era globalisasi saat sekarang ini. Sehingga setiap anak dapat berkembang ke arah yang positif dan dapat menjawab setiap persoalan yang dihadapi masing-masing individu.

Perkembangan teknologi informasi di era millennial memungkinkan setiap orang untuk mengakses informasi tanpa batas jarak dan waktu. Anak yang terlahir di era ini menganggap bahwa teknologi informasi menjadi kebutuhan utama, mereka tidak dapat lepas dari teknologi informasi dan komunikasi. Prensky (2001) dalam Istiana (2016) mengatakan bahwa, “*Digital native* adalah mereka yang terbiasa dengan struktur kognitif yang melompat-lompat, mampu melakukan beberapa kegiatan dalam waktu yang bersamaan.” Perkembangan teknologi ke arah maya atau *Internet of Things* (IoT) membuka pintu arus informasi dan komunikasi secara global, lewat berbagai media internasional mudah sekali diakses informasi dari luar secara instan.

Secara cepat masyarakat terseret arus globalisasi di segala bidang, pertukaran budaya merupakan salah satu hal yang mudah diambil masyarakat. Maka penting bagi kita untuk mengenalkan kebudayaan bangsa Indonesia secara terus menerus kepada anak. Sehingga tertanam rasa cinta kepada tanah air, dan membangun karakter yang kuat di setiap individu untuk mencintai kebudayaan bangsa sendiri.

Literasi budaya merupakan, “Kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, sementara literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga Negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa” (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Literasi budaya sangatlah penting kita terapkan kepada generasi penerus bangsa. Karena globalisasi memungkinkan budaya luar masuk ke Indonesia seperti, westernisasi yang kebarat-baratan, koreanisasi yang mendambakan segala hal sesuai dengan artis Korea, dikenal melalui K-pop dan sinetron drama Korea.

Selain keanekaragaman kebudayaan, di Indonesia juga terdapat keanekaragaman agama yang berbeda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rackley (2010) dalam literasi agama, orang bukan hanya memiliki kemampuan atau keahlian mengenai ajaran dan praktik agama tertentu, Islam misalnya, tetapi mampu menggunakan dan menempatkan ajaran agama tersebut dalam beragam konteks tempat dan waktu atau literasi agama mengandaikan kemampuan menjalankan kewajiban agama secara benar sesuai ajaran agama tersebut tetapi juga sekaligus kontekstual. Praktik literasi agama juga mengandung arti kemampuan memahami ajaran dan praktik beragama yang berbeda-beda untuk tujuan keharmonisan sosial. Literasi agama bertujuan menanamkan nilai-nilai agama itu sendiri, serta menghargai perbedaan dengan agama lain.

Penguatan Literasi Anak di Desa Kuala Sempang

1. Optimalisasi pemanfaatan Taman Bacaan Al-Ilmi

Taman baca Al-Ilmi merupakan salah satu taman baca yang ada di Desa Kuala Sempang yang lokasinya terletak di Kampung Pelita Baru. Taman baca ini milik pribadi dari Mbah Mansur yang didirikannya pada tahun 2002 dengan jumlah buku pertama hanya 200 buah, sementara jumlah pengunjung cukup ramai. Dari tahun 2018 hingga 2021 kunjungan ke taman bacaan Al-Ilmi menurun drastis, hal tersebut dikarenakan kepengurusan yang tidak berkelanjutan, sarana prasana yang kurang, juga daya tarik taman baca tersebut sudah mulai surut. Adapun pengunjungnya hanyalah orang-orang tua, jarang sekali dikunjungi anak-anak.

Pengabdian ini dilakukan untuk membantu meremajakan kembali taman baca tersebut dengan mengadakan program literasi yang menyenangkan. Program yang dilakukan seperti mengajak anak-anak Desa Kuala Sempang, yang pada umumnya anak sekolah untuk berkumpul di taman baca Al-Ilmi untuk kemudian mengadakan kegiatan disetiap Minggu. Untuk membangkitkan kembali daya tarik dari taman baca tersebut dilakukan pengecatan ulang bangunan, gotong royong membersihkan halaman dan sekitar taman baca, pembuatan mading dan pemasangan spanduk untuk lebih menarik anak-anak agar datang ke taman bacaan.

Hasil dan *feedback* yang terjadi sangat memuaskan, antusias dari anak-anak Desa Kuala Sempang khususnya Kampung Pelita Baru sangat tinggi. Bahkan program tersebut ditunggu-tunggu oleh anak-anak tersebut di daerah tersebut. Hasilnya Taman Baca Al-Ilmi menjadi ramai kembali, antusias yang luar biasa ini menambah semangat pengabdian untuk melanjutkan program tersebut.



Gambar 1. Mengajak anak-anak membaca dan mewarnai

2. Penguatan Literasi Agama Anak-Anak Desa Kuala Sempang

Dalam artikel berjudul “*Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach*” yang dimuat di situs World Connected History, Diane L. More mendefinisikan literasi agama sebagai kemampuan untuk melihat dan menganalisis titik temu antara agama dan kehidupan sosial, politik, dan

budaya dari beragam sudut pandang. Di wilayah Desa Kuala Sempang terdapat TPQ yang cukup banyak yakni ada 3 Taman Pendidikan Quran (TPQ) seperti TPQ An-Nur, TPQ Al-Mutaqin dan TPQ Nurul Hidayah. Namun minat santri dalam menghafal dan menulis al-Quran masih sangat rendah. Santri dalam menghafal al-Quran masih menggunakan metode klasikal yang merupakan metode yang terlalu baku sehingga membuat santri menjadi malas untuk menghafal dan kebanyakan santri tidak mengetahui arti dari ayat yang dihafalkan hingga *asbabun nuzul* maupun kandungan dari suatu surat.

Pada pengabdian ini dilakukan upaya metode menghafal CINTA al-Quran dengan gerak tangan, sehingga dapat dijadikan metode baru untuk menghafal al-Quran dengan have fun. Metode CINTA al-Quran ini ada beberapa langkah, yaitu:

a. Mempelajari *Asbabun Nuzul*.

Langkah pertama dalam pembelajaran al-Quran dengan metode CINTA al-Quran yaitu mempelajari *asbabun nuzul* ayat. Hal ini bertujuan memberikan pemahaman yang tepat, bahwa hukum yang dibawa oleh ayat itu adalah khusus untuk memberi penyelesaian peristiwa atau pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut. Selain itu manfaat mempelajari *asbabun nuzul* yakni membantu memudahkan penghafalan dan pemahaman serta melekatkan ayat-ayat yang bersangkutan dalam hati orang-orang yang mendengarnya, bila ayat-ayat itu dibacakan dan membantu seseorang dalam memahami kandungan ayat.

b. Menghafal dengan Gerak Tangan

Langkah kedua yakni menghafal al-Quran disertai terjemahan dengan memakai gerakan tangan. Melalui metode gerakan tangan ini, santri diajarkan menghafal al-Quran dengan mempraktikkan dengan gerakan tangan. Selain menghafal ayat-ayat al-Quran, santri juga diberi kiat-kiat untuk mengetahui arti tiap kata. Misalnya, kata *syaiton*, gerakan kedua tangan membentuk seperti tanduk di kepala. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam menghafal al-Quran.

Dari pelaksanaan pengabdian ini dapat meningkatkan minat santri dalam menghafal dan menulis al-Quran. Program yang telah dilaksanakan mendapatkan respon yang positif dari para santri. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program pengabdian ini dapat menambah wawasan tentang literasi agama khususnya menghafal dan menulis al-Quran.



Gambar 2. Mengajari hafalan gerak tangan

3. Penguatan Literasi Budaya Anak-Anak Desa Kuala Sempang

Kebudayaan bagian dari kekayaan bangsa Indonesia yang wajib dilestarikan. Karena dengan beragamnya kebudayaan membuat Indonesia memiliki ciri khas tersendiri di wajah dunia. Tapi, lajunya arus globalisasi memungkinkan memberi dampak yang negatif. Salah satunya ialah westernisasi, menurut KKBI westernisasi adalah pemujaan terhadap Barat yang berlebihan yang telah lama gencar terjadi di

kalangan generasi muda Indonesia. Selain westernisasi yang cenderung kebarat-baratan, Indonesia juga mendapat pengaruh besar dari negara Korea, atau koreanisasi dengan maraknya K-pop dan drama Korea.

Selama pengabdian ditemukan bahwa perhatian anak-anak di Desa Kuala Sempang, Kampung Pelita Baru lebih suka bermain *game online* dan cenderung mengidolakan artis-artis Korea. Mereka meniru gaya berpakaian, warna rambut dan lain sebagainya. Tindakan ini menyebabkan mengikisnya rasa persaudaraan di antara mereka, sikap apatis dan hilangnya rasa cinta terhadap budaya sendiri.

Upaya yang dilakukan ialah dengan mengadakan kegiatan pengenalan budaya kepada anak-anak sejak usia dini. Lokasi kegiatan ini dilaksanakan di Taman Baca Al-Ilmi setiap Sabtu sore. Isi kegiatan berupa pemberian materi terkait budaya, dan diselingi dengan *games*. Di akhir pertemuan ditutup dengan lomba mewarnai sketsa tarian Melayu dan sketsa rumah daerah dari Sumatera Barat.

Melalui upaya tersebut hasil yang dicapai ialah:

- a. Bertambahnya pengetahuan terhadap kebudayaan Indonesia
- b. Meningkatnya rasa cinta terhadap budaya sendiri
- c. Siap menjadi agen pelestarian budaya
- d. Menanamkan rasa saling menghargai antar budaya yang ada di Desa Kuala Sempang.



Gambar 3. Mengenalkan kebudayaan Indonesia melalui mewarnai

4. Bimbingan Belajar Siswa Sekolah Dasar.

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia memberikan dampak bagi beberapa sektor, termasuk sektor pendidikan. Suatu permasalahan yang muncul adalah, kegiatan belajar mengajar harus tetap berjalan dengan metode daring (*online*). Sarana yang dapat digunakan adalah aplikasi Zoom, Google Meet dan WhatsAap.

Ketika pendamping datang ke lokasi, keadaan pandemi sudah mulai mereda di Kabupaten Bintan. Sehingga kegiatan pengabdian dapat dilakukan dengan program luring. Setelah mengadakan identifikasi masalah yang terjadi di lapangan, didapati keluhan dari beberapa orang tua tentang sistem pembelajaran daring yang diikuti anak-anaknya.

Pengabdian yang dilakukan adalah mengadakan bimbingan belajar tiga hari dalam seminggu, yaitu hari Senin, Rabu, dan Jumat. Tempatnya di Kampung Pelita Baru, posko KKN Kelompok 8 Desa Kuala Sempang. Anak-anak cukup antusias mengikuti program ini, terlebih orang tua atau ibu dari anak yang mengikuti bimbel, merasa terbantu untuk mendampingi anaknya belajar di rumah. Anak-anak yang datang mulai dari kelas 2 SD sampai 6 SD bahkan ada yang tingkat SMP. Pembelajaran dimulai pukul 09:00 WIB hingga 11:00 WIB, pendamping adalah mahasiswa/mahasiswi peserta KKN.

Hasil yang dicapai adalah sebagai berikut;

- a. Meningkatkan kephahaman terhadap materi pembelajaran.
- b. Meningkatkan minat anak dalam belajar karena tidak sendirian dan bertemu teman lainnya.

c. Mendapatkan hasil maksimal dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sekolah.



Gambar 4. Bimbingan belajar kepada anak-anak

Kesimpulan

Penguatan literasi pada anak sangat dibutuhkan, dengan literasi anak mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas, sehingga setiap individu mampu berkembang dan berfikir rasional. Keanekaragaman budaya dan agama yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah suatu kebanggaan dan memberikan ciri khas yang menjadi daya tarik tersendiri bagi suatu negeri. Selain menjadi kebanggaan, keanekaragaman budaya dan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya konflik antar golongan. Maka dari itu, penguatan literasi adalah suatu upaya untuk mencegah terjadinya konflik dan menanamkan wawasan nusantara serta cinta terhadap bangsa sendiri. Dengan saling memahami, saling mengerti antar individu, antar golongan, saling menghargai satu sama lainnya, sehingga terciptanya satu kehidupan berbangsa yang aman, damai, dan sejahtera.

Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti seharusnya rutin dilaksanakan, dan diperuntukkan untuk semua kalangan atau lapisan masyarakat. Kerjasama antar akademisi, pemerintah, kelompok masyarakat hingga tokoh masyarakat diperlukan agar tingkat kesadaran untuk menjaga protokol kesehatan dan memasarkan produk KUBE sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah Desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak P3M STAIN Kepri yang sudah memfasilitasi kegiatan KKN ini serta kepada Bapak Syahrul Rahmat selaku Dosen Pembimbing Lapangan. Selanjutnya kepada pemerintah Desa Kuala Sempang yang telah memfasilitasi kegiatan penulis selama di lapangan. Tidak lupa juga kepada masyarakat Desa Kuala Sempang yang telah berpartisipasi dalam rangka kelancaran pengabdian ini.

Referensi

- Bogdan dan Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Green, Paul Gary. (2002). *Asset Building and Community Development*. Sage Publications International Educational and Professional. Publisher. London: Thousand Oaks.
- Istiana, P. (2016). Gaya Belajar Dan Perilaku Digital Native Terhadap Teknologi Digital dan Perpustakaan. *Prosiding Seminar Nasional: SLiMS Commeet West Java 2016 Senayang Library Management System Community Meet Up West Java*. pp. 343-350. Retrieved <http://pspi.upi.edu/wp-content/uploads/Prosiding-Seminar-Nasional-SLiMS-Commeet-West-Java-2016.pdf>

- Kemendikbud. (2017). Gerakan Literasi Nasional Materi Pendukung Literasi. Budaya dan Kewargaan. Kemendikbud: Jakarta.
- Menanti dan Pelly. (1994). *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Prensky, Marc. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon* (MCB University Press), 9(5), 1-6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Rahmat, S., Ikhsanudin, M., Diani, R., Kusuma, Y., Putri, S., Ningrum, P., Afrianti, A., Prasetia, I., Sari, N., Faina, F., & Annisa, N. (2021). Pengolahan Hasil Pertanian dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Petani di Kabupaten Bintan. *JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 1(2), 156-167. <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v1i2.26>
- Reckley, E. D. (2010). *Motivation For The Religious Literacy Practices Of Religious Youth; Examining The Practices Of Letter Day Saint And Methodist Youth In One Community*. University of Michigan.
- Restiawati, Diana, et.al. (2021). Membangun Karakter dan Memberikan Pemahaman Mengenai Pentingnya Literasi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Dedikasi*, 1(1), 50-55. Retrieved <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PD/article/view/12444>
- Unang, Wahidin dan Yahya. *Literasi Keberagamaan Anak Keluarga Marjinal*. Binaan Komunitas Di Kota Bogor